

**INTERVENSI PSIKOSOSIAL TERHADAP ANAK DENGAN AUTISME
DI SLB KHUSUS AUTISTIK FAJAR NUGRAHA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**MUHAMAD IQBAL HANAFI
NIM 13250097**

Pembimbing:

**Andayani, S.IP, MSW
NIP 19721016 199903 2 008**

**PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-465 /Un.02/DD/PP.05.3/03/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**INTERVENSI PSIKOSOSIAL TERHADAP ANAK DENGAN AUTISME DI SLB
KHUSUS AUTISTIK FAJAR NUGRAHA YOGYAKARTA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhamad Iqbal Hanafi
NIM/Jurusan : 13250097/IKS
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 23 Pebruari 2018
Nilai Munaqasyah : 86.3 (A/B)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Andayani, S.IP, MSW

NIP 19721016 199903 2 008

Penguji II,

Drs. H. Sunsyanto, M.Pd.

NIP 19560704 198603 1 002

Penguji III,

Abidah Muflihah, S.Th.I, M.Si.

NIP 19770317 200604 2 001

Yogyakarta, 23 Pebruari 2018

Dekan,



Dr. Hj. Nurjannah, M.Si

NIP 195600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhamad Iqbal Hanafi

NIM : 13250097

JudulSkripsi : Intervensi Psikososial Terhadap Anak Dengan Autisme Di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 19 Januari 2018

Mengetahui,

Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pembimbing

Andayani, S.I.P., MSW

NIP. 19721016 199903 2 008

Andayani, S.I.P., MSW

NIP.19721016 199903 2 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Iqbal Hanafi

NIM : 13250097

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa, skripsi saya yang berjudul “Intervensi Psikososial Terhadap Anak Dengan Autisme Di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Januari 2018



yatakan,
Muhamad/Iqbal Hanafi
NIM. 13250097

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA:

KEDUA ORANG TUAKU TERCINTA, YANG SELALU SABAR DAN MENYAYANGI ANAK-ANAKNYA. SELALU BERJUANG SETIAP WAKTU UNTUK MENGHIDUPI KELUARGANYA, AGAR ANAKNYA MAMPU MENGENYAM PENDIDIKAN SETINGGI MUNGKIN DAN MENJADI ORANG YANG SUKSES KELAK.

(IBU MAHMUDAH DAN BAPAK YONO)

SAUDARA KANDUNGKU SATU-SATUNYA, GITA LARASATI, YANG SELALU MENDOAKAN DAN MENDORONG AGAR SKRIPSI INI CEPAT SELESAI (SUPAYA LAPTOPNYA SEGERA DIKEMBALIKAN).

KAWAN-KAWAN MARAKOM INSTITUTE DAN SEGENAP REKAN-REKAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL 2013

SERTA ALMAMATER YANG SAYA BANGGAKAN, PRODI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*“YAKINKAN DENGAN IMAN, USAHAKAN DENGAN ILMU,
SAMPAIKAN DENGAN AMAL.*

#YAKUSA #YAKIN UNSAHA SAMPAI!”



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, tuhan seru sekalian alam, yang selalu memberi rahmat dan hidayah kepada hamba-Nya. Sehingga kita selaku hambanya dapat melaksanakan segala aktivitas dengan penuh nikmat.

Shalawat dan salam semoga terus tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Sesosok manusia yang secara biologis sama dengan manusia lainnya, namun dari segi keimanan dia jauh lebih sempurna daripada manusia-manusia yang lainnya. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari kemudian, aamiin.

Karya ilmiah berupa skripsi ini, merupakan tugas akhir penulis dalam menempuh pendidikan di Prodi Ilmu Kesejahteraan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dalam penelitian yang berjudul “Intervensi Psikososial Terhadap Anak Dengan Autisme Di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta” ini, tentu akan terdapat banyak kekurangan. Oleh karenanya penulis memohon maaf jika dalam penyusunan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna.

Akhirnya penulis sampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam rangka penyusunan tugas akhir berupa skripsi ini. Tentu penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini bila tidak mendapat

dukungan dari pihak-pihak terkait. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tuaku yang kucinta. Ibu Mahmudah dan Bapak Yono. Yang selalu memberikan yang terbaik, dan selalu mendoakan yang terbaik pula untuk anaknya.
2. Andayani, S,IP, MSW, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dari awal perkuliahan hingga akhir penyusunan skripsi. Sekaligus selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya di Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang selalu memberikan ilmu pengetahuan dan fasilitas ketatausahaan.
4. Sekolah Luar Biasa Khusus Autistik fajar Nugraha Yogyakarta. Yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian tugas akhir di sana.
5. Gita Larasati, saudaraku satu-satunya yang selalu memberi motivasi.
6. Rekan-rekanku sekalian. Mulai dari rekan angkatan IKS 2013, kawan-kawan HMI MPO UIN Sunan Kalijaga, yang telah berproses bersama dan memberi berbagai macam pengalaman guna mengasah kemampuan diri.
7. Dan semua pihak yang telah memberikan dukungan dan do'a yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun, dan dengan segala kekurangan yang ada dalam skripsi ini, penulis mengucapkan mohon maaf kepada semua pihak.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 19 Februari 2018

Penyusun

Muhamad Iqbal Hanafi
NIM. 13250097



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Intervensi Psikososial Terhadap Anak Dengan Autisme Di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta”. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan bagaimana penanganan terhadap anak dengan autisme di SLB tersebut berikut hambatan dan tantangannya.

Tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dengan keadaan yang normal. Beberapa anak memiliki keterbatasan baik secara psikis maupun fisik yang telah dialami sejak masa awal perkembangannya. Anak dengan kondisi demikian disebut anak berkebutuhan khusus (*special needs children*). Ada beberapa kategori anak berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah anak dengan autisme..

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Peneliti disini melakukan observasi dengan jenis teknik observasi non partisipan. Artinya peneliti berada diluar subjek yang diamati dan tidak ikut kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Adapaun sumber informasi dalam penelitian ini adalah guru/terapis di SLB tersebut.

Kemudian penelitian ini menggunakan teori intervensi psikososial dan anak dengan autisme sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan intervensi atau penanganan terhadap adank dengan autisme di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta, berikut hambatan dan tantangannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan oleh SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta terhadap anak dengan autisme sudah cukup baik. Mulai dari proses diagnosa, observasi/asesmen, penyusunan program, pelaksanaan program, evaluasi hingga *follow up*. Tentu saja di dalamnya terdapat beberapa hambatan dan tantangan selama proses pelaksanaan intervensi berlangsung. Namun, SLB Fajar Nugraha juga memiliki program penunjang diluar program untuk murid-muridnya, guna meminimalisir hal-hal yang terjadi dalam hambatan dan tantangan tersebut.

Kata kunci : Intervensi, Psikososial, Anak, Autisme.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian	21
H. Sistematika Pembahasan	28

BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.....	30
1. Letak Geografis	30
2. Sejarah dan Perkembangan	31
B. Program Pelayanan SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.....	32
C. Sarana dan Prasarana SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta..	36
D. Struktur Kepengurusan SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta	41
E. Visi dan Misi SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta	42
F. Data Siswa dan Data Guru/Terapis di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta	43

BAB III: INTERVENSI PSIKOSOSIAL SLB KHUSUS AUTISTIK FAJAR NUGRAHA YOGYAKARTA

48

A. Intervensi Psikososial Terhadap Anak Dengan Autisme di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta	49
1. Tahapan-tahapan Intervensi	49
B. Hambatan dan Tantangan Intervensi Psikososial Terhadap Anak Dengan Autisme di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta	82
1. Hambatan Internal	83
2. Tingkat Keautisan Anak.....	85
3. Kemampuan IQ Anak (Kecerdasan Intelektual)	85
4. Usia	86
5. Pemahaman Orang Tua	86

BAB IV: PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Tabel 2.1. Fasilitas Utama SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.....	36
Tabel 2.2. Fasilitas Penunjang Yang Tersedia di Ruang Terapis	37
Tabel 2.3. Alat-alat Media Pendidikan	38
Tabel 2.4. Data Inventaris Alat Musik.....	39
Tabel 2.5. Data Alat Permainan	39
Tabel 2.6. Data Siswa SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha	44
Tabel 2.7. Data Guru/Terapis SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha	46
Tabel 3.1 Perbandingan Kurikulum Umum dan SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta	58

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Gedung SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta	31
Gambar 2.2. Ruang Terapis SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.....	37
Gambar 2.3. Bola Besar	40
Gambar 2.4. Jaring Laba-laba	40
Gambar 3.1. Contoh Raport Murid SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha	79
Gambar 3.2. Contoh Raport Murid SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *International Federation of Social Worker/IFSW*, sebagai mana dikutip oleh Miftahul Huda dalam bukunya bahwa, pekerjaan sosial (*sosial work*) adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya.¹ Dalam definisi yang lain pekerjaan sosial merupakan sebuah aktivitas profesional dalam menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai tujuannya.²

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerjaan sosial merupakan disiplin ilmu yang menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapi manusia. Ada banyak klasifikasi objek yang dijadikan sebagai sasaran dalam penanganan yang dilakukan oleh pekerja sosial, sering disebut PMKS (penyandang masalah kesejahteraan sosial). Contoh PMKS adalah gelandangan dan pengemis, korban napza, penyandang disabilitas, anak terlantar hingga anak dengan kebutuhan khusus termasuk anak dengan autisme.

¹ Huda Miftahul, *Ilmu Kesejahteraan Sosial: Paradigma dan Teori*, (Yogyakarta, Samudra Biru, 2013), hlm. 5.

² *Ibid.*

Setiap keluarga yang hendak dianugerahi seorang anak, tentu akan mengharapkan anaknya lahir dalam keadaan sempurna. Lahir dalam keadaan yang sehat, baik secara jasmani dan rohani. Namun terkadang harapan dari setiap manusia tidak selalu sesuai dengan kenyataan yang terjadi, begitupun dalam konteks anak. Tidak semua anak dilahirkan dan tumbuh dengan keadaan yang normal. Beberapa anak memiliki keterbatasan baik secara psikis maupun fisik yang telah dialami sejak masa awal perkembangannya. Anak dengan kondisi demikian tentu memiliki kesulitan belajar yang jauh lebih besar dibandingkan kebanyakan anak seusia mereka, sehingga disebut anak berkebutuhan khusus (*special needs children*).³ Ada beberapa kategori anak berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah anak dengan autisme.

Para ahli membicarakan ‘triadik’ autisme, yaitu tiga jenis perbedaan umum di dalam autisme. Istilahnya bisa berbeda-beda, namun ketiganya mengacu pada kelemahan di aspek-aspek yang saling berkaitan, yaitu interaksi sosial, komunikasi/bahasa dan pola berperilaku.⁴ Perbedaan-perbedaan ini seringkali tampak ketika anak dengan autisme menginjak usia kanak-kanak, yaitu berusia 5 tahun ke atas. Gejala autisme cenderung bertahan seiring usia anak bertambah. Artinya, anak semakin bertambah umurnya namun tidak dibarengi dengan perkembangan kemampuannya.

³ Thompson Jenny, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga, 2010) hlm. 2.

⁴ Sastry Anjali, Aguirre Blaise. *Parenting anak dengan autisme*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014) hlm. 22.

Tidak seperti kondisi medis yang lain, autisme tidak bisa dideteksi lewat tes darah atau pemindaian otak. Para spesialis pun mencari perilaku spesifik di tiga aspek tersebut untuk menentukan apakah seseorang memang mengalami autisme atau tidak, yaitu:⁵

1. Interaksi sosial, umumnya sulit bagi individu autis untuk berbagi pengalaman dengan orang lain. Para klinisi menduga ia mengalami ketidakmampuan untuk memahami perasaan dan emosi orang lain.
2. Komunikasi, kesulitan berkomunikasi karena ketidakmampuan memproduksi kata-kata yang bermakna hingga problem memahami apa yang dikatakan, ditulis atau diekspresikan orang lain secara non-verbal. Persoalan umum individu autis di aspek ini adalah ketidakmampuan mempertahankan percakapan yang lazim. Contohnya mengigau, bergumam sendiri dan lain-lain.
3. Minat dan perilaku, individu dengan autisme cenderung menampilkan perilaku yang dianggap orang lain tidak lazim atau tidak biasa. Perilaku ini bisa meliputi gerakan tubuh berulang dan gerakan fisik yang menarik perhatian seperti bertepuk tangan. Individu dalam aspek autisme yang ini memiliki minat sangat dalam kepada hal-hal tertentu dan terbatas hanya di hal tersebut, bukannya meluas seperti lazimnya individu lain.

⁵ Sastry Anjali, Aguirre Blaise. *Parenting anak dengan autisme*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), hlm.22

Adapula penjabaran mengenai pengertian autisme yang sederhana, yaitu gangguan perkembangan anak yang disebabkan oleh adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.⁶

Autisme dapat terjadi pada siapa saja, tidak dipengaruhi oleh perbedaan suku, latar belakang sosial, budaya maupun ekonomi. Namun, dari jenis kelamin, penyandang autisme lebih banyak laki-laki dari pada perempuan (yaitu 1 banding 4-5x lebih pada laki-laki). Di Indonesia belum ada data yang akurat tentang jumlah anak dengan autisme. Menurut dokter Widodo Judarwanto, di belahan dunia lain terjadi peningkatan yang luar biasa penderita autis, sebagaimana di Indonesia. Di Indonesia 10 tahun yang lalu penyandang autisme diperkirakan satu per 5.000 anak, tahun 2000 meningkat menjadi satu per 500 anak, hingga tahun 2010 satu per 300 anak. Sedangkan tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak mengalami autisme. Tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme di Indonesia.⁷ Hal tersebut selaras dengan yang terjadi di Amerika, bahwa setelah tahun 2000 terjadi peningkatan yang luar biasa, jumlah anak dengan autisme meningkat tiga kali lipat dibandingkan satu dekade sebelumnya. Bahkan diperkirakan pada tahun 2020 jumlah anak dengan autisme di Amerika bisa mencapai 1 per 110 anak.⁸

⁶ Simmot.com , diakses pada tanggal 7 Juli 2017. Pukul 17.00

⁷ http://www.kompasiana.com/lizarudy/hari-autisme-sedunia-2017_58cbe565f29673ce373e1551 diakses pada tanggal 7 Juli 2017. Pukul 17.00

⁸ Sastry Anjali, Aguirre Blaise. *Parenting anak dengan autisme*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), hlm.25

Hak pendidikan anak autisme adalah sama dengan anak normal pada umumnya. Hak tersebut diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia. Undang-Undang yang mengatur mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus (termasuk pula autisme) adalah UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam UU tersebut dijelaskan pada Bab IV pasal 5 ayat (2), (3), dan (4), bahwa anak berkebutuhan khusus adalah: (a) anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial sehingga berhak memperoleh pendidikan khusus. (b) anak di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil sehingga berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. (c) anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa sehingga berhak memperoleh pendidikan khusus.⁹

Dalam undang-undang tersebut dapat dilihat bahwa anak yang mengalami autisme pada dasarnya memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan, sebagaimana anak normal pada umumnya. Dalam hal lain pun demikian. Anak dengan autisme membutuhkan adanya kasih sayang, kepedulian, perhatian dari orang tuanya. Bahkan anak yang mengalami autisme sangat membutuhkan penghargaan dan rasa cinta dari orang sekitarnya, terkhusus orang tua.

Namun hal tersebut jarang disadari oleh orang tua yang memiliki anak dengan autisme bahwa, pemenuhan hak-hak mereka adalah salah satu faktor penunjang bagi mereka untuk dapat dengan mudah mengembangkan dirinya. Terlebih anak dengan autisme sangat sulit untuk berinteraksi dengan

⁹ Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th2003), (Jakarta; Sinar Grafika, 2003), hlm. 6.

lingkungannya. Bahkan dalam hal perilaku yang sifatnya mandiri, seperti mandi, makan, dan ganti baju. Oleh karenanya anak dengan autisme sangat memerlukan perhatian dari orang tua dalam hal melatih kemandirian tersebut.

Dengan keterbatasan dalam kemampuan diri dan interaksi dengan lingkungan sosialnya, maka diperlukan penanganan yang mencakup kedua hal tersebut. Salah satunya bisa dilakukan melalui pendidikan. Karena pendidikan dapat mempengaruhi prospek masa depan anak dengan autisme, bahkan dapat mengubah diagnosisnya.¹⁰ Anak dengan autisme memerlukan intervensi atau penanganan yang dapat meningkatkan kemampuan dirinya dan juga kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya. Salah satu penanganan yang bisa dilakukan adalah intervensi psikososial. Psikologi sendiri adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya.¹¹ Jadi psikososial dapat dikatakan penanganan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan diri sendiri dan juga kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial (memadukan aspek psikologis dan sosial).

Di Yogyakarta, terdapat beberapa sekolah luar biasa khusus bagi anak dengan autisme, salah satunya adalah Sekolah Luar Biasa Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta. Di Sekolah tersebut, terdapat beberapa murid yang sudah bisa meneruskan ke jenjang pendidikan sekolah umum (non-SLB). Artinya, anak dengan autisme yang bersekolah di sekolah umum telah memiliki keberfungsian

¹⁰ Sastry Anjali, Aguirre Blaise. *Parenting anak dengan autisme*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014), Hlm. 171.

¹¹ Kholili, H. M. *Beberapa Pendekatan dalam Psikologi Dakwahi*, (Yogyakarta, CV. Amanah, 2009), hlm. 5

psikis dan sosial yang baik. Tentu hal ini berkat penanganan yang sudah dilakukan oleh guru atau terapis di sana. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sana.

Berangkat dari pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana intervensi psikososial yang diterapkan oleh SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha terhadap anak dengan autisme. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian yaitu Intervensi Psikososial terhadap Anak dengan Autism di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang tertera di atas, penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana intervensi psikososial terhadap anak dengan autisme di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta?
2. Apa hambatan dan tantangan dalam proses pelaksanaan intervensi terhadap anak dengan autisme?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan intervensi psikososial yang dilakukan oleh SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta terhadap anak dengan autisme.

2. Mendeskripsikan hambatan dan tantangan dari intervensi yang dilakukan SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta terhadap anak dengan autisme.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat menjadi referensi dan bahan rekomendasi untuk penelitian ilmiah yang berhubungan dengan anak autisme.
 - b. Dapat menjadi bahan kajian yang lebih luas terkait ilmu kesejahteraan sosial.
2. Secara Praktis

Dapat dijadikan acuan dan evaluasi bagi pendidik, orang tua, peneliti, dan Sekolah Luar Biasa Khusus Autisti Fajar Nugraha Yogyakarta dalam pelaksanaan intervensi atau penanganan terhadap murid-muridnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian berguna sebagai pembanding dengan penelitian yang serupa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Juga agar terhindar dari kesamaan judul, isi, ruang lingkup penelitian dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan kajian pustaka terhadap 3 skripsi tentang anak dengan autisme, yaitu:

1. Skripsi hasil karya Idris Imam Mustofa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi tersebut berjudul *“Penanganan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*

- terhadap Anak Autis dalam Bersosialisasi*”. Terdapat kesamaan dan perbedaan antara hasil penelitian Idris Imam Mustofa tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kesamaan pertama adalah meneliti anak dengan autisme. Kemudian kesamaan yang kedua adalah objek penelitiannya sama, yakni di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta. Kemudian yang membedakan adalah, penelitian Idris Imam Mustofa berfokus pada penanganan di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha terhadap anak dengan autisme dalam hal bersosialisasi saja, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil dari skripsi tersebut menjelaskan bahwa, dalam metode bersosialisasi ini anak dengan autisme diajarkan atau dididik untuk mengenal, memahami, mentaati, dan menghargai norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Kemudian anak dengan autisme disana dilatih untuk nyaman dan terbiasa berada di tempat ramai. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang bagaimana intervensi psikososial yang diterapkan oleh SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta dalam menangani anak dengan autisme, yaitu lebih ke arah peningkatan keberfungsian psikologis dan sosialnya. Jadi, antara penelitian Idris Imam Mustofa dan penelitian yang peneliti lakukan terdapat perbedaan.
2. Skripsi hasil karya Suwatin Kusuma Ayu Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi tersebut berjudul *“Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi*

Bermain (Studi Terhadap Anak Autis di SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta)”. Penelitian tersebut berfokus pada upaya meningkatkan keterampilan sosial anak dengan autisme melalui terapi bermain, seperti olahraga, sosialisasi, *we play*, hingga kegiatan bermain musik. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ini lebih fokus intervensi psikososial terhadap anak dengan autisme di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta. Tentu sangat berbeda antara fokus penelitian yang dilakukan oleh Suwatin Kusuma Ayu tersebut dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan. Namun penelitian tersebut juga dapat dijadikan acuan karena meneliti tentang anak dengan autisme.

3. Skripsi hasil karya Wulan Ningtyastuti, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi tersebut berjudul *Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Terhadap Anak Autis di SLB Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta*. Penelitian tersebut membahas tentang metode pembelajaran pendidikan Islam terhadap anak dengan autisme. Meskipun memiliki tempat penelitian yang sama, namun skripsi tersebut berbeda fokus dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian tersebut berfokus pada metode pembelajaran agama, sedangkan penelitian ini berfokus pada intervensi psiko-sosial.

Berdasarkan tiga kajian pustaka di atas, maka dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Diantaranya adalah fokus penelitian, waktu penelitian dan

kajian teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian ini berfokus pada intervensi psikososial yang dilakukan oleh SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta terhadap anak dengan autisme. Tujuannya yaitu untuk membantu memperbaiki perilaku anak dengan autisme yang memang memiliki keterbatasan dalam hal interaksi, komunikasi, minat dan perilaku.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Intervensi

a. Pengertian Intervensi Psikososial

Intervensi dapat disebut sebagai upaya perubahan terencana terhadap individu, maupun kelompok untuk menumbuhkan atau mengembalikan keberfungsian sosialnya. Dengan kata lain, intervensi adalah tindakan spesifik yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial dalam rangka menimbulkan perubahan.¹²

Psikologi sendiri adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan atau mental di dalam diri seseorang. Sedangkan sosial adalah ilmu yang berkaitan tentang aspek lingkungan luar manusia (hubungan dengan manusia lain).

Jadi, intervensi psikososial merupakan tindakan atau penanganan untuk korban yang mengalami masalah psikologi seperti rendah diri, hilangnya rasa percaya diri, rasa kuatir yang berlebihan, putus asa dan

¹² Louise C. Johnson, *Praktek Pekerjaan Sosial (Suatu Pendekatan Generalist)*, terj. Tim Penerjemah STKS Bandung, (Bandung, 2001), hlm. 62

masalah sosial seperti perilaku individu dalam berinteraksi dengan sesama.¹³

Intervensi Psikososial memadukan pendekatan psikologis dan sosial untuk menangani anak dengan autisme agar memiliki keberfungsian yang lebih baik.

b. Tujuan Intervensi Psikososial

Tujuan dari intervensi psikososial adalah untuk memperbaiki atau menumbuhkan keberfungsian psikologis dan sosial kelompok sasarannya (baik itu individu, ataupun kelompok). Ketika fungsi psikologis dan sosial dari seseorang sudah dapat dikatakan baik, maka kondisi sejahtera dapat diasumsikan lebih mudah untuk dicapai. Adapun tujuan dalam pelaksanaan intervensi psikososial antara lain yaitu:

1) Perubahan Kognitif

Dalam penanganan masalah psikososial, bagian yang terpenting dari perubahan dalam keberfungsian psikososial klien akan dihasilkan dari perubahan-perubahan kognitif. Terapi kognitif merupakan penanganan yang bertujuan agar anak dengan autisme mampu untuk berpikir. Sebagaimana Fattah Hanurawan menjelaskan dalam bukunya bahwa, kognitif merupakan agen yang aktif menerima, memanfaatkan, memanipulasi dan mentransformasi informasi yang diperolehnya. Dapat disebut juga organisme yang memiliki kemampuan berpikir, merencanakan, memecahkan masalah dan membuat keputusan.¹⁴

¹³ Carolina Nitimihardjo, *Penanganan Korban Tindak kekerasan*, (Bandung, STKS Bandung, 2012), hlm 25.

¹⁴ Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hml. 9

2) Perubahan emotif

Dengan adanya masalah psikososial yang dialami, seperti ketidakmampuan memahami perasaan orang lain, tidak mengerti akan sebuah intruksi atau perintah, hingga komunikasi verbal maupun non-verbal, maka dibutuhkan terapi emotif untuk anak dengan autisme guna merangsang timbulnya sikap-sikap tersebut. Seperti mampu memahami perasaan orang lain, hingga memahami perintah, kalimat, isyarat dan lain sebagainya.

3) Perubahan perilaku

Permasalahan selanjutnya yang dialami anak dengan autisme adalah terkait dengan perilaku. Seperti kemampuan diri atau bantu diri (mandi, makan) dan berperilaku atau bersikap. Untuk menuju hal tersebut salah satunya dapat dicapai melalui terapi perilaku bagi anak dengan autisme.

4) Perubahan lingkungan

Dalam penanganan psikososial lebih menekankan pada pengaruh kekuatan dari lingkungan seseorang terhadap perkembangan dan perubahan kepribadiannya. Dalam hal ini anak dengan autisme memerlukan adanya dukungan dari lingkungan sekitarnya. Baik itu keluarga, kerabat, hingga lingkungan yang lebih luas lagi. Misalnya memberi pemahaman atau pengarahan terkait pola asuh di rumah yang

baik bagi anak dengan autisme. Sehingga klien akan mudah dalam mencapai keberfungsian sosialnya.¹⁵

c. Bentuk-bentuk Intervensi Psikososial

Dalam pelaksanaan intervensi, *Louise c. Johnson* menyebutkan dua bentuk yaitu *Direct* (langsung) dan *Indirect* (tidak langsung), sebagaimana disebutkan dalam bukunya yaitu sebagai berikut:

1) *Direct Practice* (Praktek Langsung), Pekerja sosial melaksanakan perannya secara langsung tanpa melalui perantara orang lain atau instansi. Seperti tindakan langsung dengan para individu, keluarga ataupun kelompok.¹⁶ Artinya, pekerja sosial menjalankan perannya secara langsung terhadap kliennya tanpa ada perantara orang lain maupun instansi lain. Ada banyak hal yang dapat dilakukan pekerja sosial terhadap kliennya dalam praktek langsung, salah satunya ketika berhadapan dengan anak dengan autisme ataupun anak berkebutuhan khusus lainnya. Adapaun bentuk-bentuk penanganan langsung antara lain adalah:

a) Terapi Okupasi

Terapi okupasi adalah terapi yang bertujuan untuk menguatkan, memperbaiki koordinasi dan keterampilan otot. Karena anak autis ada yang cenderung pasif dan aktif dalam aktivitas gerak, sehingga diperlukan metode terapi yang demikian.

¹⁵ Carolina Nitimiharjo, *Pedoman penanganan Korban Tindak kekerasan*, (Bandung, SKTS Bndung, 2012), hlm 33

¹⁶ Louise C. Johnson, *Praktek Pekerjaan Sosial (Suatu Pendekatan Generalist)*, terj. Tim Penerjemah STKS Bandung, (Bandung, 2001), hlm.52

b) Terapi Wicara

Anak dengan autisme mempunyai keterlambatan dan kesulitan dalam bicara atau berbahasa. Sehingga terapi wicara merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memperbaiki kemampuan bicara anak dengan autisme.

c) Sosialisasi

Dalam sosialisasi, anak dengan autisme dilatih agar mampu berinteraksi dengan baik. Seperti kontak mata, tata krama, nilai dan norma dalam masyarakat.

2) *Indirect Practice* (Praktek tidak langsung), pekerja sosial dalam hal ini berperan sebagai broker atau penghubung. Artinya pekerja sosial bekerja sama dengan orang-orang, kelompok-kelompok, organisasi maupun masyarakat lain guna penyelesaian masalah kliennya.¹⁷ Tentunya yang memiliki hubungan atau ada kaitannya dengan kebutuhan klien. Dengan kata lain pekerja sosial menghubungkan klien dengan sumber-sumber lain yang bisa dijadikan sebagai alternatif dalam membantu penyelesaian permasalahan klien.¹⁸ Dalam hal ini contohnya adalah dengan memberi pemahaman atau arahan terhadap orang tua secara berkala. Tujuannya agar orang tua memahami dan mampu menerapkan metode yang baik dalam menunjang peningkatan keberfungsian psikis dan sosial anak dengan autisme.

¹⁷ Louise C. Johnson, *Praktek Pekerjaan Sosial (Suatu Pendekatan Generalist)*, terj. Tim Penerjemah STKS Bandung, (Bandung, 2001), hlm.52

¹⁸ Huda Miftahul, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hlm.206

d. Tahapan Intervensi

Beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses intervensi, sebagai berikut:

- 1) Tahapan persiapan. Dalam tahapan ini, pekerja sosial melakukan beberapa persiapan seperti pendataan, administrasi, kontrak dengan klien.
- 2) Tahapan assesmen. Tahapan ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah. Mulai dari aspek kelemahan, kelebihan klien, keberfungsian sosial klien, hingga motivasi klien dalam memecahkan masalah. Termasuk juga faktor-faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan dukungan sosial,
- 3) Tahapan perencanaan alternatif pemecahan masalah. Pada tahap ini pekerja sosial melibatkan klien dalam memikirkan solusi untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Pekerja sosial dan kliennya bersama-sama membahas alternatif yang tersedia untuk dapat diakses dalam memecahkan masalah. Dalam tahapan ini pula tujuan-tujuan dirumuskan agar ada tolak ukur yang jelas dalam pencapaian keberhasilan.
- 4) Tahapan implementasi atau pelaksanaan. Dalam tahapan ini pekerja sosial dengan klien melaksanakan apa yang sudah disepakati dalam kontrak pada tahap sebelumnya. Pekerja sosial melakukan apa yang tidak bisa dilakukan klien dalam penyelesaian masalah.
- 5) Tahapan home visit. Tahapan ini dilakukan dengan tujuan agar pekerja sosial mengetahui latar belakang keluarga klien, kondisi lingkungan tempat tinggal klien, dan keadaan sosial di sekitar tempat tinggal klien.

Dalam tahap ini pula pekerja sosial berupaya untuk memberikan motivasi kepada keluarga dan juga lingkungan sekitar klien, agar menerima dan memberikan dorongan moril kepada klien. Sehingga klien akan merasa diterima dan diperhatikan oleh keluarga dan lingkungannya.

- 6) Tahapan evaluasi. Ini merupakan tahapan dimana pekerja sosial melakukan pengawasan terhadap klien terkait pelaksanaan pemecahan masalah yang sudah dilakukan. Sehingga akan terlihat apakah tujuan yang diinginkan sudah tercapai atau belum.
- 7) Tahapan terminasi. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir. Dimana pekerja sosial dan klien memutuskan hubungan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Apabila tujuan belum tercapai, maka antara pekerja sosial dan klien akan berdiskusi apakah mereka akan kembali ke proses awal, atau tetap mengakhiri proses sampai disini. Namun ketika klien dan pekerja sosial sudah menyepakati untuk terminasi atau pemutusan hubungan, bukan berarti pekerja sosial dan klien benar-benar putus hubungan. Tetapi mereka masih bisa saling bersilaturahmi untuk kedepannya.

2. Tinjauan Anak Dengan Autisme

a. Pengertian Anak Dengan Autisme

Autisme atau *Autis* berasal dari kata *Autos* dalam bahasa Yunani, yang memiliki arti diri sendiri. Secara sederhana autis dapat diartikan sebagai seseorang yang cenderung menikmati kegiatan dengan dirinya

sendiri.¹⁹ Anak dengan autisme cenderung menyendiri dan terisolasi dengan lingkungannya. Hal tersebut dikarenakan anak dengan autisme mengalami beberapa gangguan yang mengakibatkan dirinya mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain serta perilaku yang tidak umum.²⁰ Gangguan tersebut sering dikenal sebagai ‘triadik’ autisme, sebagaimana diungkapkan oleh para ahli yang meliputi beberapa hal yaitu:

- 1) Interaksi sosial, umumnya sulit bagi individu di spektrum autisme yang ingin berbagi pengalaman dengan orang lain. Para klinisi menduga ia mengalami ketidakmampuan untuk memahami perasaan dan emosi orang lain.
- 2) Komunikasi, kesulitan berkomunikasi karena ketidakmampuan memproduksi kata-kata yang bermakna hingga problem memahami dan mengontekskan apa yang dikatakan, ditulis atau diekspresikan orang lain secara non verbal. Persoalan umum di spektrum autisme yang ini adalah ketidakmampuan mempertahankan percakapan yang lazim. Contohnya melantur kemana-mana, bergumam sendiri tidak jelas dan lain-lain.
- 3) Minat dan perilaku, individu dengan autisme cenderung menampilkan perilaku yang dianggap orang lain tidak lazim atau tidak biasa. Perilaku ini bisa meliputi gerakan tubuh berulang dan gerakan fisik yang menarik perhatian seperti bertepuk tangan. Individu di spektrum

¹⁹ Kak Kresno, *Autisme Is Treatable*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm.13.

²⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Educational Psychology*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm.265.

autisme yang ini memiliki minat sangat dalam kepada hal-hal tertentu dan terbatas hanya di hal tersebut, bukannya meluas seperti lazimnya individu lain.²¹

dengan demikian anak dengan autisme dapat diartikan sebagai sebuah kondisi seorang anak yang mengalami gangguan pada sektor bahasa, sosial dan fantasinya.

Penyebab terjadinya autisme sendiri sangat variatif. Sebagaimana para pakar mengatakan bahwa diantaranya adalah dikarenakan faktor genetik, yang menyebabkan terjadinya mutasi genetik. Kemudian ada pula penyebab-penyebab yang lainnya seperti makanan cepat saji atau *fastfood*, bahan timah, hingga jamur (*candida*) yang ditularkan ibu ke janin, atau virus (*Toxoplasmosis*, *cytomegalo*, *rubela*, dan *herpes*). Oleh karenanya autisme disebut-sebut sebagai gangguan neurobiologist yang luas dan berat.²² Autisme dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

1. Autisme persepsi, adalah autisme asli dan disebut autisme internal (*endogenous*) karena kelainan sudah timbul sebelum lahir.
2. Autisme reaktif, penderita membuat gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang.

²¹ Sastry Anjali, Aguirre Blaise, *Parenting anak dengan autisme*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014). hlm.22.

²² Kak Kresno, *Autisme Is Treatable*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hlm.14.

3. Autisme yang timbul kemudian, yaitu autisme yang terjadi ketika anak sudah mulai agak besar.²³

b. Ciri-ciri Anak Dengan Autisme

Dengan melihat beberapa ciri pada masa perkembangan anak, kita dapat mengetahui bahwa anak mengalami atau terindikasi gangguan autisme. Berikut beberapa kriteria anak dengan autisme yang ditetapkan oleh APA (*American Psychiatric Association*), yaitu:²⁴

- 1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial timbal balik, minimal harus ada dua dari gejala-gejala di bawah ini:
 - a) Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai, kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, gerak-gerik yang kurang teratur.
 - b) Tidak bisa bermain dengan teman sebaya (sesuai dengan usia anak).
 - c) Tidak bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain.
 - d) Kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik.
- 2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi:
 - a) Bicara terlambat atau sama sekali tidak berkembang.
 - b) Bila harus bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi.
 - c) Seringkali menggunakan bahasa yang aneh-aneh dan diulang-ulang.
 - d) Cara bermain yang kurang variatif, kurang imajinasi, dan kurang bisa meniru.

²³ Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007), hlm.28.

²⁴ Mirza Maulana, *Anak Autis*, cetakan ke-IV, (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 39.

3) Ada satu pola yang diperintahkan dan diulang-ulang dalam perilaku, minat, dan kegiatan:

- a) Mempertahankan suatu minat, lebih dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan.
- b) Terpaku pada kegiatan ritualistik yang tidak ada gunanya.
- c) Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang.
- d) Seringkali terpaku dengan bagian-bagian benda.

4) Sebelum 3 tahun gangguan dalam hal:

- a) Interaksi sosial.
- b) Bicara.
- c) Cara bermain simbolik atau imajinatif.

Dengan melihat beberapa kriteria di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa gangguan yang dialami anak dengan autisme terjadi pada sektor komunikasi, interaksi sosial, minat dan perilaku. Dengan perkembangan emosi yang kurang baik, maka anak dengan autisme terkadang menunjukkan sikap yang tidak menentu, seperti tiba-tiba menangis, marah, hingga tertawa tanpa sebab. Anak dengan autisme juga mengalami kesulitan dalam mengungkapkan sesuatu ketika memiliki keinginan, sehingga ia akan marah karena keinginannya tersebut tidak tercapai.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan kali ini adalah penelitian kualitatif. Secara sederhana penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan presentase.²⁵ Sehingga hasil dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk narasi atau deskriptif. Pada penelitian kali ini, peneliti turun langsung ke lapangan. Tentunya dengan tujuan untuk mengetahui langsung mengenai intervensi yang dilakukan oleh SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta terhadap anak dengan autisme. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap, kemudian disebut kesimpulan.²⁶

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.²⁷ Subjek dalam penelitian ini adalah para guru/terapis dan murid yang berada di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.

²⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2012), hlm.1.

²⁶ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010), hlm.3

²⁷ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan mengambil beberapa individu yang merupakan pengajar dan murid SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta. Adapun jumlahnya adalah guru/terapis sebanyak tiga orang dan murid sebanyak dua orang. Disini peneliti mewawancarai dan mengamati setiap individu tersebut untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Terkait dengan subjek, peneliti tidak bisa mengakses atau mewawancarai orang tua murid yang disebabkan oleh beberapa hal. Sehingga ini menjadi batasan subjek dalam penelitian yang dilakukan.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.²⁸ Objek penelitian ini berfokus pada intervensi yang dilakukan oleh SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta terhadap anak dengan autisme disana.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menggali data dan informasi dalam sebuah penelitian, diperlukan beberapa teknik dalam menjalankannya. Demikian pula dalam penelitian kali ini, peneliti melakukan beberapa teknik dalam mengumpulkan data guna mencapai tujuan penelitian itu sendiri. Berikut teknik yang peneliti lakukan dalam penelitian kali ini:

²⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), hlm.91.

a. Observasi

Observasi adalah usaha mencari data dengan melakukan pengamatan dalam arti menatap kejadian dan gerak proses sesuatu.²⁹ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi langsung. Artinya peneliti melakukan pengamatan langsung dengan subjek yang diteliti dengan tujuan untuk memperoleh data yang diinginkan.

Observasi yang dilakukan adalah dengan teknik observasi nonpartisipan, yaitu peneliti berada di luar subjek yang diamati dan tidak ikut di dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Peneliti melakukan observasi dengan melihat beberapa realitas yang berkaitan dengan intervensi yang dilakukan oleh SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah metode dialog yang digunakan oleh pewawancara untuk memperoleh data atau informasi dari terwawancara.³⁰ Peneliti dalam hal ini tidak melakukan wawancara dengan struktur yang formal, dengan tujuan agar peneliti dapat mendapatkan data dengan absah dan tidak ada rasa kaku dalam proses tanya-jawab.

c. Dokumentasi

²⁹ Suharsini Arikunto: *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), hlm.186

³⁰ Suharsini Arikunto: *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1998), hlm.145

Dokumentasi adalah teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.³¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera untuk mengambil gambar untuk dijadikan dokumentasi dalam penelitian. Tentunya pengambilan gambar tersebut yang berkaitan dengan penelitian. Pengambilan gambar dilakukan ketika peneliti melakukan pengamatan atau observasi, dan wawancara di lapangan.

5. Analisis Data

Menurut Sugiyono sebagaimana dikutip oleh M. Jamal analisa data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami, dan hasil temuannya dapat disampaikan kepada orang lain.³²

Peneliti membagi tahapan proses analisis menjadi tiga tahap, diantaranya:

a. Reduksi Data

Reduksi Data berarti membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu sehingga memiliki makna. Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, pengamatan,

³¹ Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2006), hlm. 138.

³² M. Jamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 138.

dokumentasi, direduksi dengan cara memfokuskan dan menyederhanakannya dari data yang mentah menjadi data yang matang untuk disajikan. Peneliti memfokuskan data penelitian sesuai dengan tema penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyajikan data setelah dilakukan reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk ikhtisar, bagan, hubungan antar kategori. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk deskriptif, tujuannya agar data dapat tersampaikan dengan secara teratur dan jelas. Selain itu penyajian data diperkuat dengan adanya hasil wawancara, tabel dan bagan. Data yang disajikan disusun secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu seperti urutan, konsep, kategori, pola, dan lain-lain.

c. Kesimpulan

Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang di ambil masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung bukti-bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan yang diambil telah didukung dengan bukti-bukti yang sah dan konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat kredibel. Kesimpulan hasil penelitian dapat memberikan jawaban atas rumusan masalah, kesimpulan juga harus menghasilkan temuan baru dibidang ilmu yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi tentang suatu objek atau fenomena

yang sebelumnya masih samar, setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat pula berupa hipotesis bahkan teori baru.³³

6. Keabsahan Data

Tidak setiap data yang diperoleh peneliti selalu benar dan sah sesuai dengan realitas yang ada. Oleh karena itu peneliti harus melakukan pemeriksaan apakah data yang diperoleh memiliki keabsahan atau tidak. Teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria tertentu.³⁴

Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji kredibilitas data yang didapat. Triangulasi selain dapat dipakai sebagai teknik mengumpulkan data penelitian, di sisi lain berfungsi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Menurut Denzin sebagaimana dikutip oleh M. Jamal, ada empat macam triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data yaitu : (1) sumber, (2) metode, (3) penyidik, dan (4) teori.³⁵

Pertama, triangulasi sumber berarti menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan berbagai sumber yang berbeda. *Kedua*, triangulasi teknik berarti menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan teknik yang berbeda terhadap sumber yang sama. *Ketiga*, triangulasi peneliti berarti menguji kredibilitas data dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat

³³ M. Jamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 147.

³⁴ M. Jamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 127.

³⁵ *Ibid*, hlm 130.

lain untuk melakukan pengecekan kembali terhadap data yang diperoleh. *Keempat*, pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi teori. Menurut Lincoln dan Guba sebagaimana dikutip oleh M. Jamal, triangulasi teori berarti menguji kredibilitas data dengan cara memanfaatkan teori dengan asumsi bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih.³⁶

Adapun contoh dari triangulasi dalam penelitian ini adalah, peneliti mengamati beberapa murid di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha. Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti melihat bahwa kemampuan anak dengan autisme berbeda-beda. Seperti ketika peneliti mencoba untuk mengajak berinteraksi, ada anak yang langsung merespon dengan bersalaman, namun ada juga yang tidak merespon sama sekali. Kemudian ketika peneliti berbincang dengan guru/terapis disana, peneliti mendapatkan informasi bahwa memang kemampuan dari masing-masing anak sangat berbeda. Ada yang sudah dikategorikan baik dalam bersosialisasi meskipun dengan orang yang baru dijumpainya, ada pula anak yang masih belum merespon komunikasi dengan orang yang asing baginya. Dari hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara hasil observasi/pengamatan dengan informasi yang didapat melalui wawancara dengan guru/terapis di SLB Fajar Nugraha.

H. Sistematika Pembahasan

³⁶ M. Jamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 131.

Dalam sistematika penulisan penelitian ini, penulis membagi pembahasan menjadi 4 bab dan selanjutnya dirinci menjadi sub bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II gambaran umum berisikan lokasi dan keadaan sosial penelitian, dalam hal ini adalah mendeskripsikan tentang kondisi Sekolah Luar Biasa Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta.

BAB III adalah hasil penelitian dan analisa. Berisikan hasil penelitian dilapangan, yaitu yang berkaitan dengan intervensi yang dilakukan oleh SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta sebagaimana yang dituangkan dalam rumusan masalah.

BAB IV adalah penutup. Berisikan tentang kesimpulan, saran, dan penutup. Kesimpulan ini merupakan penjelasan singkat hasil penelitian. Saran berisikan tentang penyampaian yang diberikan peneliti kepada pembaca. Sedangkan penutup dalam penelitian berisikan tentang kesan bagi penulis dalam proses penyusunan skripsi hingga selesai.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa intervensi psikososial terhadap anak dengan autisme di SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta telah dilakukan secara sistematis. Intervensi diawali dengan tahap diagnosa, yang dalam hal ini melibatkan lembaga lain untuk bekerja sama, yaitu dengan bagian Tumbuh Kembang Anak Rumah Sakit Sardjito Yogyakarta. Intervensi selanjutnya adalah observasi/asesmen yang memperhatikan beberapa aspek pada diri anak, seperti kontak mata, kepatuhan, kemampuan bina diri/bantu diri, kemampuan motorik, kemampuan kognitif, kemampuan bahasa hingga kemampuan sosialisasi. Setelah melihat hasil dari observasi/asesmen, guru/terapis melakukan tahap penyusunan program yang sesuai dengan kemampuan anak (melihat dari kelebihan dan kekurangan anak). Setelah itu, intervensi memasuki tahap pelaksanaan.

Adapun bentuk intervensi psikososial di SLB Fajar Nugraha yang pertama adalah kemampuan psikomotorik anak, yaitu merubah perilaku anak dengan autisme agar sesuai dengan perilaku anak pada umumnya. Kemudian kemampuan bantu diri/bina diri, yaitu melatih anak dengan autisme agar mampu untuk melakukan kegiatan keseharian, seperti mandi, menggunakan toilet, makan hingga berpakaian. Bentuk intervensi yang terakhir adalah kemampuan sosialisasi, anak

dengan autisme dilatih agar terbiasa dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar seperti yang dilakukan anak pada umumnya.

Dalam pelaksanaan sebuah kegiatan, tentu harus ada upaya untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kegiatan tersebut. Begitupun dengan SLB Fajar Nugraha, guna memperbaiki dan meningkatkan pelayanannya, maka dilakukan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Bentuk evaluasi di SLB Fajar Nugraha ada dua, yaitu per satu bulan (berbentuk konferensi kasus yang melibatkan semua guru) dan per satu semester yaitu dalam bentuk raport. Bentuk evaluasi yang terakhir adalah tahap *follow up*, yaitu tahap penentuan terhadap anak apakah akan lanjut ke program selanjutnya, mengulang program yang sebelumnya atau bahkan diintegrasikan dengan sekolah umum/inklusi.

Hambatan dan tantangan sudah pasti terdapat di dalam proses intervensi, baik yang muncul dari internal anak itu sendiri, hingga yang berasal dari eksternal anak. Hambatan yang berasal dari internal anak dengan autisme sendiri diantaranya adalah kemampuan berinteraksi sosial, kemampuan berkomunikasi hingga minat dan perilaku. Sedangkan hambatan yang diakibatkan oleh faktor eksternal anak adalah keterlambatan orang tua untuk memasukkan anak ke Sekolah Autisme dan minimnya pemahaman atau pengetahuan orang tua tentang autisme. Sehingga mempengaruhi kemampuan orang tua dalam mengasuh anaknya di rumah.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah disampaikan di atas, peneliti memiliki beberapa poin sebagai saran dalam pengembangan keilmuan dan penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Hambatan yang muncul baik dari internal maupun eksternal anak dengan autisme, harus menjadi komitmen bagi guru/terapis agar terus mengupayakan yang terbaik demi kemajuan anak dengan autisme.
2. Orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme harus proaktif dalam mencari informasi dan pengetahuan terkait autisme itu sendiri. Tujuannya agar mampu menangani anak dengan baik (di luar penanganan yang dilakukan oleh sekolah).
3. Lembaga yang bergerak dalam bidang anak dengan autisme, seperti SLB Khusus Autistik Fajar Nugraha, ada baiknya meningkatkan intensitas sosialisasi terkait anak dengan autisme. Agar orang tua mampu melakukan penanganan terhadap anak dengan autisme sesuai dengan apa yang dilakukan oleh sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Huda Miftahul, *Ilmu Kesejahteraan Sosial: Paradigma dan Teori*, (Yogyakarta, Samudra Biru, 2013)

Thompson Jenny, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga, 2010)

Sastry Anjali, Aguirre Blaise. *Parenting anak dengan autisme*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014)

Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th2003), (Jakarta; Sinar Grafika, 2003)

Kholili, H. M. *Beberapa Pendekatan dalam Psikologi Dakwahi*, (Yogyakarta, CV.Amanah, 2009)

Louise C. Johnson, *Praktek Pekerjaan Sosial (Suatu Pendekatan Generalist)*, terj. Tim Penerjemah STKS Bandung, (Bandung, 2001)

Carolina Nitimihardjo, *Penanganan Korban Tindak kekerasan*, (Bandung, STKS Bandung, 2012)

Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)

Huda Miftahul, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009)

Kak Kresno, *Autisme Is Treatable*, (Jakarta: Gramedia, 2011)

John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Educational Psychology*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009)

Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2007)

Mirza Maulana, *Anak Autis*, cetakan ke-IV, (Yogyakarta: Katahati, 2010)

Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2012)

Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2010)

Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)

Suharsini Arikunto: *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

Susanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2006), hlm. 138.

M. Jamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

Skripsi dan Tesis

Imam Mustofa, *“Penanganan Sekolah Khusus Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta terhadap Anak Autis dalam Bersosialisasi”*.

Suwatin Kusuma Ayu, *“Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain (Studi Terhadap Anak Autis di SLB Khusus Autistik Yayasan Fajar Nugraha Yogyakarta)”*.

Wulan Ningtyastuti *“Metode Pembelajaran Pendidikan Islam Terhadap Anak Autis di SLB Autistik Fajar Nugraha Yogyakarta”*.

Internet

Simmot.com , diakses pada tanggal 7 Juli 2017. Pukul 17.00

http://www.kompasiana.com/lizarudy/hari-autisme-sedunia-2017_58cbe565f29673ce373e1551 diakses pada tanggal 7 Juli 2017. Pukul 17.00

Wawancara

Wawancara dengan Ibu Yan, Kepala SLB Fajar Nugraha Yogyakarta, 25 Oktober 2017.

Wawancara dengan Pak SONDY, Wakil Kepala SLB Fajar Nugraha Yogyakarta, 8 November 2017.

Wawancara dengan Pak Sony, Wakil Kepala SLB Fajar Nugraha Yogyakarta,
14 November 2017.

Wawancara dengan Pak Sony, Wakil Kepala SLB Fajar Nugraha Yogyakarta,
18 November 2017.

Wawancara dengan Pak Rizkullah, Guru di SLB Fajar Nugraha Yogyakarta, 14
November 2017.

Wawancara dengan Pak Rizkullah, Guru di SLB Fajar Nugraha Yogyakarta, 18
November 2017.

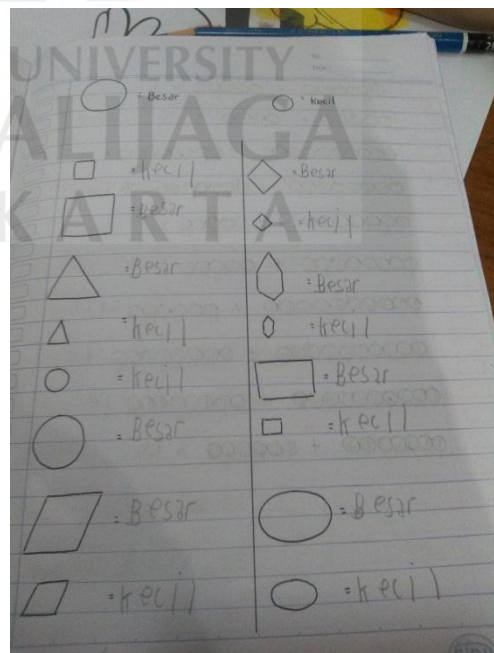
Wawancara dengan Pak Rizkullah, Guru di SLB Fajar Nugraha Yogyakarta, 8
Januari 2018.





LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhamad Iqbal Hanafi

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tinggi/Berat Badan : 165 Cm/58 Kg

Tempat/Tgl Lahir : Cirebon, 19 Desember 1995

Alamat : Lingk Wage, RT 001 RW 003
Kel.Sumber, Kec. Sumber Kab. Cirebon

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Kesejahteraan
Sosial

Nama Ayah/Ibu : Yono / Mahmudah

Email : iqbalhanafigecko@gmail.com

Nomor Handphone : 0881 267 2232



B. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri 2 Sumber (2001-2007)
- b. SMP Negeri 1 Sumber (2007-2010)
- c. SMA Negeri 1 Sumber (2010-2013)
- d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-2018)

C. Pengalamamn Organisasi

1. Staf Unit Media HMI Komisariat Dakwah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta (2014-2015)
2. Ketua Umum HMI Komisariat Dakwah UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta (2015-2016)
3. Sekretaris HMI Koordinator Komisariat UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta (2016-2017)
4. Staf Bidang Pembinaan dan Pelatihan Umum HMI Cabang Yogyakarta
(2017-2018)
5. Wakil Presiden Partai Demokrasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga
(2015)
6. Sekretaris Jenderal Partai Keladilan Mahasiswa (2017)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA